

# BAB I.

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang

Laporan keuangan yang baik harus memenuhi tujuan, aturan dan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum agar laporan keuangan tersebut tidak menyesatkan penggunaannya. Tujuan dari laporan keuangan sendiri salah satunya dapat menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen sebagai bentuk pertanggungjawaban atas sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya.

Prinsip akuntansi yang berterima umum memberikan kebebasan dalam memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Kebebasan yang didapatkan ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda di setiap perusahaan. Karena aktivitas di dalam perusahaan penuh dengan ketidakpastian perlu bagi seorang manajer untuk memberlakukan prinsip konservatisme.

Konservatisme merupakan sikap atau aliran dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculnya (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Implikasi konsep ini terhadap pelaporan keuangan perusahaan adalah bahwa pada umumnya akuntansi akan segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinannya besar akan terjadi tetapi tidak mengakui lebih dahulu untung atau pendapatan yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar (Suwardjono, 2016). Dengan diterapkan prinsip ini maka akan menghasilkan laba dan aset yang cenderung rendah serta biaya dan hutang yang cenderung tinggi.

Di kalangan para peneliti, prinsip konservatisme akuntansi ini masih dianggap sebagai suatu prinsip yang kontroversial. Di satu sisi, konservatisme akuntansi dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Di sisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku *oportunistik* manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003). Selain itu

laba yang disajikan terlalu tinggi (overstatement) lebih berbahaya daripada penyajian laba yang rendah (understatement) karena risiko tuntutan hukum yang didapat akan lebih besar bila menyajikan laporan keuangan dengan laba yang jauh lebih tinggi dari sesungguhnya (Dyahayu, 2012).

Banyak kritik mengenai kegunaan suatu laporan keuangan jika penyusunannya dengan menggunakan metode yang sangat konservatif. Namun, ada juga pendapat yang mendukung penerapan metode ini. Penggunaan metode akuntansi yang konservatif akan dapat menghasilkan laporan keuangan yang pesimis. Hal ini diperlukan untuk menetralkan sikap optimistis yang berlebihan pada manajer dan pemilik bahwa perusahaan tidak selalu mendapatkan keuntungan yang sama. Manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka.

Beberapa pilihan metode pencatatan di dalam PSAK yang dapat menimbulkan laporan keuangan konservatif diantara-Nya adalah: PSAK No. 14 tentang persediaan terkait penggunaan metode PSAK No. 16 tentang aktiva tetap dan aktiva lain-lain yang mengatur estimasi masa manfaat suatu aktiva tetap, PSAK No. 19 tentang aset tidak berwujud yang berkaitan dengan metode amortisasi, PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan. Dengan adanya pilihan metode tersebut akan berpengaruh terhadap angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung konsep konservatisme ini akan mempengaruhi hasil dari laporan keuangan tersebut. Penerapan konsep ini juga akan menghasilkan laba yang berfluktuatif akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang (Sari dan Adhariani, 2009).

Skandal keuangan terkait dengan rendahnya prinsip konservatisme akuntansi terjadi pada beberapa perusahaan. Perusahaan elektronik ternama asal Jepang yaitu Toshiba Corporation melakukan penggelembungan laba (overstate) yang mencapai 151,8 miliar yen atau sekitar Rp. 16 triliun. Sedangkan, perusahaan tersebut diperkirakan mencapai kerugian sebesar 550 miliar yen atau setara dengan US\$ 4,5 miliar pada tahun fiskal yang berakhir Maret 2016. Tersiar kabar bahwa para

eksekutif perusahaan tersebut kerap menekan bawahannya secara sistematis untuk menaikkan laba. Skema ini berlangsung bertahun-tahun dengan tujuan menyembunyikan hasil buruk perusahaan ([www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com), 10 Oktober 2017).

Salah satu faktor yang memengaruhi penerapan konservatisme adalah Kesulitan keuangan (*Financial distress*). Menurut Brigham dan Dave (2003) kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Gamayuni (2011) membagi kedalam lima kelompok dari bentuk kesulitan keuangan antara lain: *economic failure*, *Business failure*, *technical failure*, *insolvency in bankruptcy* dan *legal bankruptcy*.

Dalam teori akuntansi positif memprediksi kondisi keuangan perusahaan yang sulit akan menyebabkan manajer mengurangi tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena apabila kondisi keuangan perusahaan sulit akan menyebabkan perusahaan mengalami penurunan kemampuan dalam membayar hutang-hutangnya dan juga akan berimbas terhadap penurunan laba perusahaan, penurunan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dan laba yang turun tersebut akan menyebabkan pemegang saham melakukan komplain terhadap kinerja manajer yang mana mendorong pemegang saham untuk mengganti manajer yang bersangkutan sehingga manajer mendapatkan tekanan dari pemegang saham dalam menghadapi tekanan tersebut manajer berusaha menunjukkan bahwasanya perusahaan dalam kondisi yang baik-baik saja dengan cara mempercepat pelaporan labanya dengan harapan manajer mendapatkan bonus dari pemegang saham atas kinerja yang baik tersebut dengan cara menurunkan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang sulit akan menyebabkan manajer menurunkan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.

Faktor lain yang memengaruhi konservatisme adalah tingkat hutang (*leverage*) Munawir (2004) memberikan pengertian terkait dengan hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal

dari kreditor. Hutang merupakan pengorbanan manfaat ekonomi masa datang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang. Hampir semua perusahaan memiliki hutang namun, besar kecilnya hutang tergantung permasalahan keuangan yang ada di perusahaan tersebut. Semakin besar hutang semakin besar pula beban yang harus di bayar oleh perusahaan. Tingkat hutang (*leverage*) adalah penggunaan asset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2001). Menurut Bringham (2001) penggunaan hutang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan, dan dapat meningkatkan harga saham, dimana pada akhirnya hal ini akan menguntungkan manajemen, investor, kreditor, dan perusahaan.

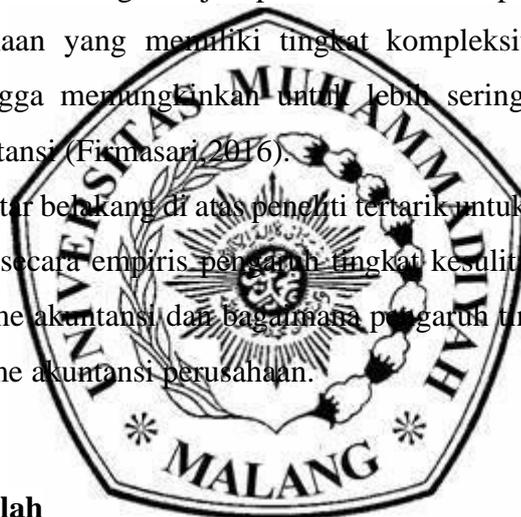
Dalam Teori akuntansi positif memprediksi bahwasanya jika perusahaan mempunyai *leverage* yang tinggi akan menyebabkan manajer menurunkan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Hal tersebut terjadi karena perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi akan meningkatkan risiko dalam melanggar perjanjian kredit, karena risiko pelanggaran kredit yang tinggi akan menimbulkan keraguan kreditor dengan perusahaan atas kemampuannya dalam membayar hutang untuk menyikapi hal tersebut manajer berusaha menunjukkan bahwa perusahaan itu mampu membayar hutang dengan cara menunjukkan laba perusahaan yang tinggi untuk menunjukkan laba perusahaan yang tinggi ini manajer berusaha mengurangi biaya-biaya yang ada dan mempercepat pelaporan laba periode masa depan ke periode masa kini atau dengan kata lain menurunkan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa tingkat leverage perusahaan yang semakin tinggi akan menyebabkan manajer perusahaan tersebut menurunkan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.

Penelitian terdahulu terkait dengan konservatisme terjadi ketidak konsistenan misalnya penelitian Pramudita (2012), Sulastri (2018), Tista dan Suryanawa (2017), Suryandari (2012) dan Fitria (2016) menghasilkan bahwasanya tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan, sedangkan menurut penelitian Noviantari dan Ratnadi (2015), Aryani

(2016), Alhayati (2013), Dewi (2014) dan Firmasari (2016) Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi. Penelitian Alhayati (2013), Dewi (2014), Fitri (2017), Setyaningsih (2008) dan Sulastri (2018) menyatakan bahwa tingkat hutang mempunyai pengaruh yang positif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan menurut penelitian Firmasari (2016), Noviantari dan Ratnadi (2015), Ramadona (2016), Fitriani (2019) dan Cahyono (2019) menyatakan bahwa tingkat hutang memiliki pengaruh yang negatif terhadap konservatisme akuntansi perusahaan.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia( BEI) pada tahun 2018. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki tingkat kompleksitas operasional yang sangat tinggi sehingga memungkinkan untuk lebih sering menerapkan prinsip konservatisme akuntansi (Firmasari, 2016).

Di lihat dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk menguji kembali dan mendapatkan bukti secara empiris pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap tingkat konservatisme akuntansi dan bagaimana pengaruh tingkat hutang terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.



## **1.2 Rumusan masalah**

1. Apakah tingkat kesulitan keuangan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi perusahaan?
2. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi perusahaan?

### **1.3 Tujuan penelitian**

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi perusahaan.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi perusahaan.

### **1.4 Manfaat penelitian**

1. Manfaat Teoritis.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk penelitian sebelumnya dan menjadi dasar dalam penelitian selanjutnya khususnya tentang judul yang terkait.

2. Manfaat Praktis

- a) Manajemen.

Dapat dijadikan dasar untuk manajemen dalam menilai kebijakan atau langkah-langkah yang telah dilakukan oleh perusahaan terkait kebijakan konservatisme

- b) Investor.

Memberikan gambaran terkait pengaruh-pengaruh konservatisme akuntansi dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi.

